

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS PLURALISME AGAMA DAN REALITA SOSIAL

Abstract

Oleh:
Okky Bagus Prasetyo
Email:
bagazoky@gmail.com

Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Pluralism in religion indicates the fact that historically religions present a plurality of traditions and their respective cultures. Pluralism in religion is not only implies an attitude of willingness to recognize the right of members of other religions to exist, but also has the meaning of being fair to other members. Philosophically, the term religious pluralism indicates a particular theory of relations between various traditions and culture itself. The theory interacts with relations between the various major world religions that reveal various conceptions, perceptions, and responses about one ultim, a divine reality full of mystery. The theory of interfaith relations, at least approached through two main formats, exclusivism and inclusivism. After reviewing the literature, the definition of religious pluralism, the situation of religious pluralism in social reality and Islamic education with a pluralist perspective are produced.

Keywords: Islamic Education, Pluralism, Social Reality

PENDAHULUAN

Realitas dunia yang plural semakin disadari dan diyakini oleh umat insan. Kesadaran ini muncul sebab umat insan telah kompeten melihat jumlah etnis atau bangsa yang beragama di dunia ini. Kesadaran itu pula mengalami reformasi dan inovasi sinkron dengan *episteme* jamannya.¹

Namun, masyarakat Indonesia yang multi etnik, agama, suku, dan warna kulit tampaknya masih belum sepenuhnya menyadari dan enggan menerima sebuah realitas yang plural. Hal demikian, sebenarnya sangat rentan menimbulkan berbagai konflik. Jika dianalogikan, kondisi ini mirip di suatu kemarau panjang di mana sebuah hutan siap terbakar kapan saja jika ada api yang menyulut, baik secara sengaja atau pun tidak.

Dalam konteks ini polemik tersendiri dalam historis perjalanan negara kita sebab berbagai kepentingan komunal seperti jabatan, meskipun anggota seperti kepentingan partai politik dan anggota, sering dimanfaatkan pihak –pihak yang sengaja menimbulkan sensitivitas konflik dan

menyulutnya hingga bergema ke seluruh negeri, bahkan ke luar negeri.²

Hal yang berlainan, kita dapat melihat bahwa kehidupan insan ditandai dengan kepastian dan ketidak pastian sebab agama. Insan bisa damai dan bersaudara sebab agama, bisa resah dan pecah sebab agama juga.³

Ada orang tidak sependapat beragama sebab melihat agama sebagai sumber konflik, perpecahan, dan perkonflikan. Pertikaian yang terjadi di Eropa, Afrika maupun Asia, hampir selalu diwarnai sebab disparitas agama (paling tidak disparitas paham tentang keagamaan).⁴

Di sisi lain, tindak kekerasan semacam perampokan, penodongan, pemerkosaan, pembunuhan dan berbagai format anarkisme, tidak pernah ada satu pun agama di muka bumi ini yang

¹ A. N. Wilson, *Againts Religion, Why We Should Try to Live Without It?* (London: Chatto and Chardus, 1992), 350.

² M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), 69-70.

³ Abdullah Mahmud dan Najmuddin Zuhdi, "Al-Qur'an dan Pluralisme: Antara Cita dan Fakta," *Profetika Jurnal Studi Islam* (1999): 43.

⁴ Muh. Zuhri, "Islam dan Pluralisme Agama," *Profetika Jurnal Studi Islam* (1999): 32-33.

menginginkan, mengajarkan, dan merestui akan terjadinya hal tersebut.

Agama dapat diartikan sebuah kebenaran hakiki yang bersifat *perennial*, kebenarannya juga bersifat *timeless*. Agama ialah sesuatu yang *absolut* dan *eternal*, yang berbicara tentang nilai-nilai, arti, dan orientasi kehidupan, serta hal-hal yang berelasi dengan kualitas spiritual (*spiritual quality*) seseorang.⁵ Namun disayangkan, dalam reformasi dan inovasi selanjutnya, agama yang seharusnya berperan sebagai kekuatan internal seseorang pada konflik pluralitas yang justru menjadi pendangkal kekuatan internal itu sendiri. Agama yang seharusnya membawa dan menebarkan kedamaian justru menjadi sumber konflik yang berkepanjangan.

Dari sudut pandang fenomenologis, istilah 'pluralisme beragama' (religious pluralism) mengindikasikan pada fakta, bahwa historis beberapa agama menampilkan suatu pluralitas tradisi dan kultur dan kultur dan berbagai varian masing-masing tradisi dan kultur dan kultur. Secara filosofis, kata 'pluralisme beragama' mengindikasikan pada sebuah teori partikular tentang relasi antara berbagai tradisi dan kultur dan kultur itu. Teori itu berinteraksi dengan relasi antar berbagai agama besar dunia yang menampilkan berbagai konsepsi, persepsi, dan respon tentang ultim yang satu, realitas ketuhanan yang penuh dengan misteri. Teori relasi antar agama itu, paling tidak didekati melewati dua format utama, eksklusivisme dan inklusivisme.

Memahami pluralisme tidak sekedar menjelaskan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, multi etnis dan agama yang justru hanya menampilkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Begitu juga, pluralisme tidak boleh dimengerti hanya sebagai "kepositifan negatif" (negative good), hanya ditilik dari manfaatnya untuk mengikis fanatisisme. Namun, pluralisme harus dipahami seperti "pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban." Bahkan, pluralisme ialah suatu kewajiban pula bagi keselamatan umat insan, antara lain melewati mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Untuk itu penulis mengangkat judul: "Pendidikan Islam dalam pluralisme agama dan realita sosial."

⁵ Smith, "Pendidikan Agama Ziarah Spiritual Menuju Pluralisme" dalam *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 48.

PEMBAHASAN

Definisi Pluralisme Agama

Kata "pluralisme" diambil dari bahasa Inggris, "pluralism." Bilamana merujuk dari *Wikipedia* bahasa Inggris, arti dari definisi *pluralism* ialah suatu kerangka interaksi tempat semua anggota mengaktualisasikan perasaan saling menghormati dan toleransi antar sesama, menjalin interaksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasan). Saat ini, pluralisme menjadi polemik di Indonesia sebab disparitas fundamental antara pluralisme dengan definisi awalnya, *pluralism*; disparitas itu ialah:

1. Pluralisme mencakup semangat keagamaan, tidak sekedar *social culture*.
2. Pluralisme dipakai sebagai dalih pengombinasian antar-ajaran agama.
3. Pluralisme dipakai sebagai alasan untuk merubah ajaran suatu agama agar sinkron dengan ajaran agama lain.⁶

Nurcholish Madjid menguraikan, pluralisme tidak cukup memberikan sinyalemen tentang adanya sikap kerelaan untuk mengakui eksistensi agama lain, tetapi juga memiliki arti kesiapan berlaku adil kepada anggota lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Allah berfirman :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ [الممتحنة: ٨]

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berperilaku baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu sebab agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS, al-Mumtahanah: 8)

Pembahasan di atas menguraikan pada suatu definisi sederhana bahwa pluralisme agama ialah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kebhinekaan agama secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya sebagai realita (*sunnatullah*) dan berupaya untuk berperilaku sepositif mungkin

⁶ Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 28.

berdasarkan realita itu.⁷

Pada bulan Juli 2005, MUI mengeluarkan fatwa tentang tidak diizinkan pluralisme. Keluarnya fatwa MUI ini tidak bisa dipisahkan dari konteks lokal maupun global. Di tingkat lokal, bergemanya pengkultusan pluralisme oleh gerakan pemikir sosial dan juga rajin mempromosikan liberalisme sebagai agama baru, cukup meresahkan para elit MUI.

MUI khawatir bilamana umat Islam akan semakin jauh dari Islam sebab paradigma bahwa semua agama sama. Sementara di tingkat global, sebab ada desakan dari negara-negara di dunia untuk membangun suatu tatanan kehidupan dunia yang damai dengan membangun suatu musyawarah antar agama secara intensif. Diantaranya diusahakan dengan menciptakan berbagai forum yang secara spesifik mempromosikan pluralisme.⁸

Pada keputusan tersebut, MUI mengartikan makna pluralisme yakni suatu aliran yang mengajarkan bahwa semua agama ialah sama, dan sebabnya kebenaran semua agama ialah nisbi; oleh sebab itu, semua pemeluk agama tidak boleh mengaku bahwa hanya agamanya saja yang paling benar, sedangkan agama lain salah. Penyamaan itu berdampak pada berubahnya sisi-sisi baku dari suatu ajaran mengikuti ajaran yang lain, yang merupakan hal tidak dikehendaki ajaran mana pun.⁹

MUI membedakan arti pluralisme dan pluralitas menurut bahasa. Realitanya, bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan memiliki keragaman agama pula. Berbagai pemeluk agama saling hidup berdampingan di negara eksklusif, sehingga pluralitas agama diterima dengan sangat baik oleh MUI dan melarang pluralisme.

Salah seorang tokoh yang selalu tidak sepakat fatwa MUI ialah M. Dawam Rahardjo. Argumentasinya, pembedaan dan pemisahan antara pluralitas dan pluralisme yang direalisasikan MUI memiliki problematika sebab pluralisme sebagai

pemikiran dan pemahaman atas suatu realita yang majemuk tidak dapat dipisahkan dengan realita kebhennikaan itu sendiri; keduanya berinteraksi satu sama lain.¹⁰ Tidak akan pernah terjadi kerukunan dan toleransi antar umat beragama tanpa adanya sebuah paradigma pluralis.

Menjadi suatu hal yang logis bilamana iman harus berinteraksi dengan paham pluralitas, baik pluralitas intraumat, meskipun antarumat. Dalam Alquran terdapat petunjuk yang urgen bahwa pluralitas itu ialah sunnah Allah. Segala problematika disparitas yang berkenaan dengan kebenaran teologis atau kebenaran dari suatu *truth claim* diserahkan kepada Allah.¹¹

Berdasarkan Nurcholish Madjid, sebagai kepastian Allah, pluralitas itu secara teologis tergolong sunnatullah yang tak terelakkan. Jika ada disparitas dalam menumbuhkan pluralitas, disparitas yang dapat ditenggang ialah disparitas yang tidak membawa kerusakan kehidupan bersama sebagai prinsip etika agama.¹²

Merupakan suatu hal yang niscaya dan lumrah terjadi sebuah konflik dalam masyarakat. Pluralitas ialah keragaman hidup yang telah menjadi sunnatullah. Sementara pluralisme ialah tentang kedewasaan mental dan kejiwaan umat insan dalam menerima keragaman itu.

Walaupun agama itu plural, namun kebanyakan tujuan akhirnya tetap pada satu kebenaran, yaitu kebenaran Allah. Kebenaran itu bersifat plural. Definisi istilah kebenaran dalam agama Islam, semuanya harus mengarah pada satu kebenaran absolut, yakni kebenaran Allah. Bahkan, Frijhof Schoun menganalisis bahwa semua agama itu memiliki kebenaran. Sebab, pada dasarnya semua agama dan ilmu itu bersumber dari Allah Yang Maha Esa.¹³

⁷ Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 288.

⁸ Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 30-31

⁹ Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 31-32

¹⁰ Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 32.

¹¹ Budhy Munawar, *Tugas Cendekia Muslim: Modernisme dan Tantangan Pluralisme Keagamaan, dalam Kebebasan Cendekiawan* (Yogyakarta: Pustaka Republika, 1996), 234.

¹² Budhy Munawar, *Tugas Cendekia Muslim: Modernisme dan Tantangan Pluralisme Keagamaan, dalam Kebebasan Cendekiawan* (Yogyakarta: Pustaka Republika, 1996), 235.

¹³ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 9.

Pluralisme dan pluralitas merupakan dua terma yang sering dipakai secara bergantian tanpa ada penjelasan apakah dua kata tersebut memiliki arti yang sama atau Berlainan. Sifat plural, jamak, atau banyak sering kali menjadi arti dari kata pluralisme dan pluralitas, sehingga adakalanya kedua kata tersebut memiliki makna sama. Pluralisme agama ialah suatu sikap mengakui, apresiatif, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan kondisi yang bersifat plural tersebut. Dalam ruang lingkup agama-agama, pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, walaupun dengan jalan yang berlainan, menuju kepada satu orientasi yang sama, yang absolut, yang terakhir, yakni Allah.

Salah satu hal yang mewarnai dunia dewasa ini ialah pluralisme keagamaan, demikian ungkap Coward.¹⁴ Pluralisme merupakan suatu kejadian yang tak mungkin dipungkiri lagi. Kehidupan insan dalam pluralisme juga menjadi suatu bagian dari pluralisme tersebut, baik secara pasif maupun aktif, tanpa terkecuali dalam aspek keagamaan.

Pluralisme keagamaan merupakan polemik spesifik yang dihadapi agama-agama dunia saat ini. Dan seperti pengamatan Coward¹⁵, semua agama muncul dalam lingkungan yang plural dilihat dari sisi agama dan menciptakan dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Kemunculan konflik antar umat beragama, konflik sosial dan disintegrasi bangsa sudah menjadi konsekuensi tersendiri bagi pluralisme agama, jika hal tersebut tidak dipahami secara bijak dan benar oleh pemeluk agama.

Menurut Tracy, di antara agama-agama yang ada di dunia ini memang tidak ada yang memiliki esensi tunggal, tidak ada muatan tunggal tentang pencerahan atau wahyu, tidak ada cara tunggal tentang emansipasi atau liberasi yang dibangun dalam semua pluralitas itu.¹⁶ Ada disparitas interpretasi tentang Allah itu sendiri: *God, Emptiness, Suchness, the One, Nature, the Many*. Ada disparitas pemahaman mengenai apa yang diwahyukan oleh Allah tentang Allah dan tentang diri kita dalam relasi kita tentang harmoni dan disharmoni dengan Allah tersebut.

Ada disparitas interpretasi tentang metode apa yang harus kita lakukan untuk mengubah (paradigma kita) dari pemusatan-diri secara fatal menuju pemusatan kepada Allah secara bebas. namun diskurus dan metode agama seperti itu sporadis—sporadis bisa saling menyempurnakan, dan pada batas eksklusif, menyempurnakan beberapa sisi yang belum maju dari yang lain, namun pada saat yang sama juga bisa saling mengganggu dan melenyapkan.

Berdasarkan Hick,¹⁷ bahwa pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap dasar bersama bagi seluruh varitas pencarian agama dan konvergensi agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, pluralisme agama mengimplikasikan saling apresiatif di antara berbagai paradigma dunia (*wold-vien*) dan mengakui sepenuhnya disparitas tersebut. Bilamana yang pertama menitik beratkan kebebasan beragama individu, maka yang kedua menitik beratkan pengakuan atas denominasi sebagai pemberi solusi khas. Hick memang, sebagaimana uraian Soroush,¹⁸ ialah seorang teolog yang membela pluralisme dan inklusivisme sejajar dengan Kung, Smart dan Toynebe.

Namun, kenapa juga pemeluk agama monoteis justru berhubungan erat dengan intoleransi dan kekerasan, Berdasarkan Rodney Stark¹⁹, *claim* pemeluk agama monoteisme yang *partikularistik - subjektif* bahwa agama yang dianutnya ialah kebenaran tunggal, hanya yakin pada satu Allah, yang Esa dan Sejati (*One True God*)-- banyak memicu konflik. Stark melihat subjektivisme para pemeluk agama monoteistik (baik Yahudi, Kristen meskipun Islam) yang memandang rendah agama lain. melewati penelitiannya, Stark berkonklusi, bahwa berlainanan agama dalam seluruh masyarakat bersumber pada cikal bakal sosial, anggota – anggota orang yang saling berbagi preferensi mengenai dengan intensitas keagamaan. Pada saat beberapa agama partikularistik yang kokoh saling mengancam antara satu dengan yang lain, maka konflik akan termaksimalisasikan, begitu juga tingkat intoleransi.²⁰

¹⁴ Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 5.

¹⁵ Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 167

¹⁶ David Tracy, *Plurality and Ambiguity, Hermeneutic, Religion, Hope* (Chicago: University of Chicago Press, 1987), 89-90.

¹⁷ Zakiyuddin, *Ambivensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 20.

¹⁸ Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2003), 78-79.

¹⁹ Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, Terj. M. Sadat Ismail (Jakarta: Nizam, 2003), 171-173.

²⁰ Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, Terj. M. Sadat Ismail (Jakarta: Nizam, 2003), 175.

Berdasarkan Stark, pluralisme agama merupakan keniscayaan dan pluralisme dalam orde sosial dapat menjadi normal selama organisasi-organisasi keagamaan tidak terdapat satu pun dari padanya yang terlalu memegang otoritas. Namun jika terjadi sebaliknya, maka tentu akan terjadi konflik yang tak kalah dahsyat. Stark sampai pada konklusi, bahwa konflik agama akan menjadi besar bilamana beberapa organisasi keagamaan yang kuat dan partikularistik hidup berdampingan.²¹

Huston Smith, dalam memberikan argumentasi karya Schuon mengenai relasi antar agama-agama, menguraikan bahwa segala sesuatu memiliki persamaan dan sekaligus disparitas, selanjutnya dengan agama. Agama-agama yang hidup di dunia ini disebut “agama” sebab masing-masing memiliki persamaan. Persamaan atau benang merah antara agama - agama tersebut berada pada strata esoterisme, sementara pada level eksoterisme, agama-agama tampak berlainan.²²

Berdasarkan Raimundo Panikkar, kita harus mengerti bahasa asli dari beberapa agama jika hendak memahami agama-agama orang lain secara komprehensif. Kita tidak dapat acuh tidak acuh pada disparitas–disparitas yang ada dalam masing–masing agama untuk menarik konklusi bahwa “semua harus menjadi satu.”

Argumentasinya terdapat tiga macam sikap keagamaan insan: *eksklusif*, *inklusif* dan *paralel/ plural*. sikap eksklusif maksudnya, seseorang menganggap bahwa hanya agamanya saja yang benar, sementara yang lain salah; sikap inklusif maksudnya seseorang berasumsi, bahwa agamanya yang paling benar, namun agama lain juga memiliki kebenaran; sikap plural maksudnya, seseorang beragumen bahwa semua agama sama dan memiliki kebenaran masing-masing.²³

Situasi Pluralisme Agama dalam Realita Sosial

Jika mengamati kehidupan kita sehari-hari, maka yang namanya pluralisme itu ialah identik dengan kehidupan sosial itu sendiri. Adanya kehidupan menjadi sebab adanya dia. Tidak ada

kehidupan yang tidak plural; sebaliknya tidak ada pluralisme tanpa kehidupan. Maksudnya bahwa, keduanya memiliki unsur dinamika, interaksi, aktif, dan hidup.

Diantaranya ialah pluralisme agama, yang selalu menyatu dengan masyarakat. Ada yang beragama Budha, Hindu, Protestan, Katolik, Khonghucu, Islam, agama Suku, Baha’i, dan sebagainya. semuanya itu dapat diketahui, antara lain melewati simbol - simbol masing – masing agama. Seperti, untuk agama Islam, yakni masjid, jilbab, Alquran, sarung; untuk agama Kristen atau Protestan dan katolik, yakni gereja, Alkitab, Rosario (Katolik); untuk agama Budha, yakni vihara, Tripitaka dan lain sebagainya.

Sekalipun disadari, bahwa ada simbol-simbol yang dalam beberapa hal perlu dikaji lebih jauh lagi, apakah benar simbol tersebut ialah simbol agama atau bukan? Seperti, sarung, peci. Sebagian orang dalam benaknya secara otomatis akan mengatakan bahwa si pemakai sarung, peci, ialah penganut agama Islam. Karena pakaian tersebut biasa dikenakan orang Islam untuk menunaikan ibadah seperti salat, ngaji, dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah maupun di pesantren. Namun, dalam implementasi, keduanya (bisa) dipakai secara umum juga. Misalnya, di kalangan masyarakat etnis Jawa. Peci dan sarung di Jawa, juga dikenakan oleh orang-orang yang tidak memeluk Islam. Hal tersebut memang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, pluralisme agama di masyarakat, tidak semata-mata hanya soal disparitas beberapa agama, atau relasi antar agama, namun juga disparitas dan relasi dalam agama – agama itu sendiri. semuanya memiliki identitas masing – masing, yakni simbol - simbol yang membedakan, dan menciptakan orang lain dapat mengenal sekaligus bisa merasakan disparitas tersebut. Bahwa saya dan kau berlainan; kami dan kalian berlainan.

Namun bila disimak, polanya nyaris sama. Semuanya dilibatkan, menyatukan massa penganut, berkhotbah dengan penuh semangat (spesifiknya bagi agama Kristen dan Islam), berdoa dengan khusuk, memainkan drama melewati layar TV, menyanyi dengan alat-alat musik, dan lain sebagainya.²⁴

²¹ Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, Terj. M. Sadat Ismail (Jakarta: Nizam, 2003), 181.

²² Schuon, *The transcendent Unity of Religions*. Wheston (Illinois: The Theosophical Publishing House, 1984), xii.

²³ Pannikar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 18.

²⁴ Syafa’atun Elmirezaniah, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 93.

Pluralisme Agama dalam Keluarga

Kita merasakan dinamika pluralisme agama dalam keluarga. Seperti, sang suami beragama Islam, sementara si isteri beragama Kristen Protestan, atau sebaliknya. Ada pula dalam suatu keluarga di mana orang tuanya beragama Kristen Protestan sedangkan anak-anaknya beragama Islam, Kristen Protestan, Katolik. Ada keluarga yang orang tuanya beragama Budha, akan tetapi salah satu anaknya beragama Islam, yang satunya beragama Kristen Protestan, Katolik, dan seterusnya. Kondisi seperti ini dapat ditemui, sejak pada lingkaran pertama satu keluarga, sampai pada lingkaran kedua dan ketiga. Ini terjadi sebab beberapa alasan:

- a. Keputusan pribadi yang berawal dari melihat, membaca, mendapatkan atau menemukan sesuatu dari agama lain, sehingga merangsang dirinya untuk melakukan pindah agama, setelah mengalami proses yang begitu panjang.
- b. Kawin-Mawin. Alasan ini yang lumrah terjadi. Semakin banyak pasangan berlainan agama yang apresiatif keyakinannya masing-masing, sehingga memutuskan untuk menikah dan masing-masing tetap pada keyakinan agamanya.
- c. Pergaulan. Bisa juga sebab pergaulan, lalu menjadi tertarik dengan agama lain, yang dianut teman yang memutuskan untuk mengikuti agama yang dianut temannya itu. Hal menarik di sini ialah, ketertarikan seseorang terhadap agama lain bukan semata-mata sebab agama itu sendiri, namun sikap, perbuatan dari teman yang beragama lain. Semacam seseorang yang awal mulanya meyakini agama Kristen, tetapi lambat laun ia malah berpaling memeluk agama Islam. Hal demikian terjadi sebab beberapa faktor, salah satunya karena pergaulan antar teman. Orang yang pertama kali memeluk agama Kristen lalu berinteraksi dengan orang yang beragama Islam, ternyata sikap dan perilaku temannya yang beragama Islam sangat positif (menurut ukurannya) dibandingkan dengan teman yang seagama dengannya, maka terjadilah perpindahan agama. Begitu pun sebaliknya. Persahabatan seperti ini menjadi suatu pengalaman nyata yang dialami dan dirasakan sehari-hari. Maksudnya orang ini menemukan sesuatu yang berarti bagi dirinya, dan memutuskan untuk pindah agama.
- d. Sebab terpaksa. Cara ini juga sering terjadi, positif melewati pernikahan, pergaulan, disparitas, dan sebagainya. Mungkin sebab lingkungan, jabatan, situasi politik, atau apa saja.

Terjadi pluralitas argumen serta cara, bagaimana terjadi pergeseran dalam kehidupan keluarga spesifiknya menyangkut isu pluralisme agama. Hidup bersama dalam keluarga secara pluralis, berbuah pengalaman yang Berlainan. Ada keluarga yang tidak mendapatkan polemik, selain sebab mereka kompeten untuk saling apresiatif, juga mekanisme hidup bersama-sama dalam keluarga tersebut sangat mendukung. Misalnya, jika ada ibadah yang direalisasikan berdasarkan tradisi dan kultur salah satu agama dalam keluarga – katakanlah agama kristen – maka anggota keluarga yang Islam atau Budha juga turut mensukseskan kegiatan tersebut. Seperti berkontribusi dalam menyiapkan perlengkapan, menerima tamu, dan membantu segala hal yang diperlukan. Bilamana ada anggota keluarga yang beragama Islam sakit, seluruh keluarga ikut menjenguk bahkan membantu meringankan beban biaya rumah sakit, sekalipun beda agama. bilamana ada seorang suami yang beragama Islam yang sedang menjalankan ibadah puasa, maka istri yang beragama Kristen harus melayaninya, membantu mempersiapkan buka dan sahur.

Terdapat keluarga yang mendapat problematik. mungkin sebab faktor keluarga, lingkungan masyarakat, atau sebab keluarga tersebut sama sekali tidak siap untuk saling apresiatif. lumrahnya dengan kondisi seperti ini akan sangat merepotkan, bukan hanya keluarga itu sendiri tapi juga keluarga besarnya, juga masyarakat disekitarnya. Situasi ini memungkinkan munculnya isu-isu atau gosipyang bisa membangkitkan ketegangan.

Paparan diatas mengindikasikan bahwa pluralisme agama bukan suatu hal yang aneh, sebab sudah dimulai dalam lingkungan keluarga. Yang menjadi kebutuhan di sini ialah bagaimana masyarakat, anggota keluarga dapat dipersiapkan untuk bisa bersikap pluralis antar sesama.²⁵

²⁵ Syafa'atun Elmirzaniah, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 96.

Pluralisme Agama dalam Persahabatan

Pluralisme agama juga dijumpai dalam kehidupan pertemanan, sekolah-sekolah, di kampus, di pusat-pusat pendidikan, di perkantoran, dan sebagainya. Di sekolah-sekolah atau di kampus, murid sekolah, mahasiswa peserta didik, berbaur dalam berbagai macam agama. Lumrahnya murid atau mahasiswa peserta didik yang seagama, menggabungkan diri dalam sebuah perkumpulan dan merealisasikan aktivitas-aktivitas agama mereka secara rutin.

Sementara dalam aktivitas-aktivitas rutin di kampus, perkuliahan di masing-masing fakultas, atau aktivitas senat mahasiswa peserta didik, semuanya berada dalam satu anggota yang sama. Bahkan ada yang pacaran beda agama. Ada yang memiliki anggota belajar bersama tanpa mempersalahkan latar belakang agama. Kondisi ini terjadi tidak hanya di lokus-lokus pendidikan atau kampus negeri, namun juga di lokus-lokus pendidikan atau kampus swasta yang berbasis agama.

Ada beberapa peserta didik yang beragama lain belajar di sekolah-sekolah atau universitas yang berlabel agama. Juga ada para karyawan atau guru yang beragama lain mendapat kesempatan untuk bekerja di sana. Seperti di Sekolah Kanisius, ada peserta didik beragama Islam. Kondisi ini memperlihatkan, walaupun lokus-lokus pendidikan tersebut berbasis agama eksklusif namun terbuka juga bagi mereka yang beragama lain.

Persahabatan yang tidak membutuhkan agama lumrahnya juga ditemui dalam acara bergadag atau rekreasi bersama. dalam konteks ini, orang tidak memandang disparitas agama. Mereka kompeten megaktualisasikan makna pluralisme dalam kebersamaan ekspresi-ekspresi spontan yang sportif, akrab, santai namun berarti.²⁶

Pluralisme Agama dalam Masyarakat Luas

Dalam perkumpulan masyarakat yang lebih masif, seperti organisasi politik, organisasi sosial kemasyarakatan, dan sebagainya, pluralisme agama juga terjadi. Di sana kita berinteraksi dengan teman atau orang lain yang berlainan agama, etnis, ras, dan antar anggota.

Dalam kehidupan sehari-hari di desa-desa, bertetangga, orang bisa menguraikan bahwa kehidupan yang majemuk sangat menyenangkan. Mereka bisa kerja bakti bersama di masjid, di gereja, merayakan halal bil halal bersama, merealisasikan aktivitas-aktivitas desa secara bersama-sama.

Secara sosiologis persentuhan agama, dalam struktur sosial masyarakat bukan saja memunculkan aneka ciri khas keberagaman dalam wujud berbagai aliran dan corak pengalaman iman yang diajarkan oleh agama eksklusif, melainkan juga membuat persentuhan, saling berinteraksi antara kepentingan yang berdimensi keagamaan dengan kepentingan-kepentingan aktual masyarakat seperti kepentingan ekonomi dan politik. Hal tersebut dapat memunculkan konflik-konflik yang baru yang dapat diterima sebagai konsekuensi interaksi dan saling bertemunya kepentingan itu.

Pengalaman kebhinekaan dalam komunitas luas ini lumrahnya dijumpai juga dalam organisasi, organisasi kepemudaan, dan sebagainya. Masing-masing memiliki kebutuhan serta kepentingan.

Dalam konteks itu, bukan mustahil konflik terjadi, yang tentunya dengan ciri khasnya masing-masing. Yang dibutuhkan dalam konteks ini ialah pengetahuan serta pengalaman, bagaimana menciptakan mekanisme antisipasi serta solusi yang relevan.²⁷

Pendidikan Islam Berwawasan Pluralis

Dalam reformasi dan inovasi kehidupan yang ditandai dengan semakin majunya dan berkembangnya revolusi sosial tradisi dan kultur, menjadi tantangan yang cukup berat tersendiri bagi pendidikan Islam untuk tetap bertahan dan meningkatkan perannya. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama memiliki posisi yang akurat sebab pendidikan agama harus dipelajari mulai dari strata pendidikan terendah sampai strata pendidikan tertinggi. Menyadari uraian di atas, polemik yang dihadapi oleh pendidikan agama ialah bagaimana kompeten mewujudkan konstruksi khazanah keagamaan yang kontekstual dengan revolusi masyarakat. Selanjutnya, bagaimana konstruksi khazanah keagamaan tersebut kompeten

²⁶ Syafa'atun Elmirzaniah, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 98.

²⁷ Syafa'atun Elmirzaniah, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 100.

ditransformasikan dalam masyarakat secara sistemik dalam kehidupan bermasyarakat.

berdasarkan A. Malik Fajar, inilah polemik fundamental yang dihadapi pendidikan Islam saat ini. Ketika pendidikan Islam masih dipelajari dengan semangat *eksklusivisme* dan *truth claim*, yang condong intoleran, jangan banyak berharap pendidikan Islam bisa turut meredakan problematika sosial yang sedang dihadapi bangsa ini.²⁸

Oleh sebab itu *truth claim* tidak akan berhasil kecuali *output* yang *eksklusif*, yang berdasarkan Kautsar Azhari Noer condong memonopoli kebenaran, tertutup, tidak ingin mendengar dan mengerti orang lain, serta condong otoriter.²⁹

Dari sisi sosiologis, *truth claim* sudah banyak berbuah berbagai konflik sosial – politik yang membawa konflik antar agama yang sampai detik ini masih menjadi masalah dan realita yang tidak bisa dihindari. Padahal umat insan yang majemuk adalah umat insan yang satu, karena berasal dari sejarah keturunan yang sama, yakni Nabi Adam dan Siti Hawa. Dan semua agama juga bersumber dari Tuhan.

Dari sini lah penulis melihat urgennya mengintegrasikan kembali inklusivitas ajaran Islam yang merupakan substansi ajaran Islam agar Islam tampil dalam wajah yang sebenarnya, yakni pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual, dan egalitarian. Oleh sebab itu, ada beberapa varietas model pembelajaran (pendidikan Islam) yang mestinya direalisasikan oleh para guru mata pelajaran agama Islam dewasa ini supaya bisa berbuah *out-put* pendidikan yang inklusif, berwawasan pluralis, dan apresiatif terhadap disparitas.

1. Menciptakan paradigma peserta didik secara terbuka untuk bersedia menerima kebenaran yang lain, selain kebenaran yang telah diyakini. Oleh sebab itu, kita harus menghindari menginformasikan pesen-pesan Islam secara ideologis-doktrinal yang akan mendahulukan *truth claim* dalam beragama. Kita harus

menginformasikan juga kepada peserta didik bahwa di luar paham kita ada paham lain yang tidak mustahil mengandung kebenaran dan diyakini oleh pengikutnya. Dalam konteks ini, diharapkan murid akan lebih mudah berteman, bersahabat dan berinteraksi dengan orang lain, yang berbeda agama, ras, dan etnis.

2. Menciptakan paradigma peserta didik untuk bisa apresiatif disparitas secara adil, komunikatif, inklusif, dan tidak saling curiga, di samping menguatkan iman dan takwa. Oleh sebab itu, kita harus menghindari menginformasikan pemahaman Islam yang hanya mengacu pada *tekstual-normatif*. Sudah saatnya peserta didik harus mengkaji berbagai model pemahaman Islam, dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan nyata agar dapat berbuah paradigma yang utuh dan apresiatif terhadap revolusi, reformasi dan inovasi zaman yang pluralistik dan komprehensif, yakni dengan pendekatan filosofis dan historis.³⁰
3. Guru dalam menginformasikan materi pendidikan harus dengan jujur dan transparan sehingga materi pendidikan Islam bisa dipahami oleh peserta didik dalam kehidupan praksis. Pendidik jangan menempatkan diri sebagai “distributor” madzhab tertentu dengan menyalahkan madzhab yang lain. Dalam konteks ini, sangat diperlukan tenaga pendidik yang kompeten mengartikan sejumlah pesan universal keagamaan dengan positif, dan harus kompeten menyongsong demokrasi yang mengakomodasi disparitas.
4. Para guru seyogyanya mengerti bahwa dalam pendidikan Islam itu bukan hanya pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer dan internalisasi berbagai nilai (*transfer and internalization values*) dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, dalam pendidikan Islam, kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor harus benar-benar terintegrasi dan terejawantahkan dalam kehidupan murid. Oleh sebab itu, peserta didik jangan hanya diindoktrinasi tentang kebaikan vertikal/komunal, melainkan juga kebaikan sosial.
5. Para guru perlu membiasakan peserta didik mengalami pertukaran tradisi dan kultur dan

²⁸ Musa Asy'ari, “Al-Qur’an dan Pluralitas Ketradisi dan Kultur,” *Profetika Jurnal Studi Islam* (1999): 69-81.

²⁹ Kautsar Azhari Nur dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme: Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia (Yogyakarta: Interfidei, 2001)*, 228.

³⁰ Budhy Munawar Rachman dalam pengantar buku, *Agama Masa Depan Prespektif Perennial* (Jakarta: Paramidana, 1995), xxv.

kultur (*cross cultural exchange*) dengan sesama peserta didik. Pengalaman ini akan dapat membantu mereka untuk mengerti orang lain dalam sebuah disparitas. dalam konteks ini, persatuan dan kesatuan pada akhirnya akan menjadi keinginan yang kuat di komunitas mereka. kedamaian yang senantiasa kita tunggu akan menjadi kenyataan sinkron dengan peran agama yang membawa pesan perdamaian bagi seluruh umat manusia.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diperoleh konklusi bahwa secara harfiah pluralisme berarti jamak, beberapa, berbagai hal, atau jamak. Oleh sebab itu sesuatu yang dikatakan plural senantiasa terdiri dari berbagai macam hal. Sementara yang dimaksud dengan pluralisme agama ialah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kebhinekaan agama secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya sebagai realita (*sunnatullah*) dan berupaya untuk berperilaku sepositif mungkin berdasarkan realita itu.

Dalam realitas sosial, kita tidak dapat terlepas dari sesuatu yang plural, sebab insan sendiri diciptakan dalam kondisi yang bermacam-macam. Seperti pluralisme agama di Indonesia, acap kali kita temui dalam kehidupan sehari-hari terutama di tanah air Indonesia yang mengakui keberadaan agama dan terjadi keanekaragaman agama. Dari fakta tersebut, diharapkan kita kompeten menjaga keutuhan persaudaraan di atas keanekaragaman agama yang kita peluk. Menjalankan perintah agama masing-masing dengan positif dan menghormati kepercayaan orang lain ialah suatu keniscayaan yang tidak akan terlepas dari realita sosial.

lokus - lokus pendidikan Islam harus kompeten berbuah *output* pendidikan yang inklusif, pluralis, dan apresiatif terhadap disparitas sehingga kompeten berpartisipasi secara aktif dalam berbagai lini kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini, kita dapat berharap "*mitos*" masyarakat terhadap agama Islam sebagai agama yang eksklusif, radikal, dan ekstremis, sebagaimana yang terkesan selama ini sedikit demi sedikit dapat dikurangi, bahkan dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N., Wilson. *Against Religion, Why We Should Try to Live Without It?*. London: Chatto and Chardus, 1992.
- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Khazanah Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.
- Asy'ari, Musa. "*Al-Qur'an dan Pluralitas Ketradisi dan kulturalan*", *Profetika Jurnal Studi Islam* (1999): 69-81.
- Coward. *Pluralisme dan Polemik Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Effendi, Djohan. *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun*. Yayasan Abad Demokrasi: Jakarta, 2011.
- Elmirzaniah, Syafa'atun. *Pluralisme, Konflik, Dan Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Buku Kompas, 2001.
- Mahmud, Abdullah dan Najmuddin Zuhdi. "*Al-Qur'an dan Pluralisme: Antara Cita dan Fakta*," *Profetika Jurnal Studi Islam* (1999): 43.
- Munawar, Budhy. *Tugas Cendekia Muslim: Modernisme dan Polemik Pluralisme Keagamaan, dalam Kebebasan Cendekianan*. Yogyakarta: Pustaka Republika, 1996.
- Nur, Kautsar Azhari dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme: Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei, 2001.
- Pannikar. *Diskusi Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Rachman, Budhy Munawar. *Dalam Pengantar Buku: Agama Masa Depan Prespektif Perennial*. Jakarta: Paramidana, 1995.
- Smith. "*Pendidikan Agama Ziarah Spiritual Menuju Pluralisme*", dalam *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Soroush. *Menggugat Otoritas dan Tradisi dan kultur dan kultur Agama*, Terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2003.
- Stark. *One True God: Resiko Historis BerAllah Satu*, Terj.

M. Sadat Ismail. Jakarta: Nizam, 2003.

Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Khazanah Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.

Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.

Tracy, David. *Plurality and Ambiguity, Hermeneutic, Religion, Hope*. Chicago: University of Chicago Press, 1987.

Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.

Zuhri, Muh. "Islam dan Pluralisme Agama," *Profetika Jurnal Studi Islam* (1999): 32-33.